

- Opini
- SUARA Anda

FOMO dan Jerat Pinjol pada Generasi Digital

Editor: Ning Suparningsih

16 Desember 2024 @13:39 99



Ilustrasi Pinjol. Foto: Dok/Tribrata Polri

Oleh: MG Westri Kekalih Susilowati



DALAM pemaparannya terkait dengan sejumlah permasalahan yang dihadapi Kementerian Komunikasi dan Digital (Menkomdigi), Menteri Meutya Hafid mengungkapkan permasalahan pinjaman online (pinjol) dan judi online (judol) sebagai fokus yang akan ditangani. Artinya, permasalahan pinjol dan judol mengarah kearah “penyakit yang akut” untuk segera diselesaikan.

Fakta Pinjol di Indonesia

Pada bulan Agustus 2024, terdapat 98 penyelenggara fintech lending di Indonesia yang terdiri dari 91 penyelenggara konvensional dan 7 syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan catatan laba komprehensif Rp656 milyar. Dalam hal penyaluran pinjaman kepada penerima pinjaman tercatat sejumlah 12.936.662 akun penerima dengan nilai Rp 27.442,86 milyar.

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada bulan yang sama (Agustus 2023) terdapat penurunan jumlah akun penerima sebesar 3,27 persen dari 13.373.880 akun. Namun, secara nilai nominalnya mengalami peningkatan sangat signifikan sebesar 33,63 persen dari Rp20.536,18 milyar.

Untuk sebaran wilayahnya, penerima pinjaman didominasi peminjam berlokasi di pulau Jawa, yaitu sebesar 73.90 persen dengan jumlah akun 9.560.457 bernilai Rp20.634,05 milyar.

Meskipun secara sebaran Pulau Jawa masih mendominasi, namun secara inklusi keuangan lebih baik. Hal tersebut terlihat pada perubahan sebaran lokasi, yakni pulau Jawa mengalami penurunan akun penerima sebesar 8,69 persen dari bulan yang sama tahun 2023, sedangkan lokasi luar Jawa justru mengalami peningkatan sebesar 16,28 persen.

Dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2023, nilai outstanding pinjaman meningkat 35,62 persen, yakni sebesar Rp72.033,44 milyar dengan Tingkat Wanprestasi (TWP) 90 sebesar 2,38 persen. Sebagian besar pinjaman merupakan pinjaman perorangan non UMKM (Rp50.789,34 milyar atau 70,51 persen) pada kelompok usia muda 19 – 34 tahun. Pinjaman tidak lancar juga paling banyak terjadi pada usia muda 19 – 34 tahun.

Dinamika Belanja Non Tunai

Perkembangan pinjol tidak terlepas dari perkembangan sistem pembayaran. Sebagai bagian dari pencapaian tujuan Bank Indonesia mencapai kestabilan nilai rupiah, memelihara sistem pembayaran, dan turut menjaga stabilitas sistem keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam UU P2SK tahun 2023. Bank Indonesia menerapkan strategi bauran kebijakan (Mixed policy) yang mencakup kebijakan moneter, kebijakan makroprudensial, dan kebijakan sistem pembayaran.

Diantara berbagai kebijakan tersebut, Bank Indonesia mengakselerasi ekonomi digital dengan digitalisasi sistem pembayaran yang merupakan implementasi dari blueprint sistem pembayaran Indonesia (BSPI) 2025 yang dilanjutkan dengan BSPI 2030.

BSPI mencakup lima key initiatives yaitu SNAP, BI-Fast, QRIS, elektrinifikasi, dan reformasi regulasi. Lima key initiatives ini mengalami perkembangan yang luar biasa dalam setahun

terakhir, masing-masing 99,6 persen, 81,3 persen, 49,4 persen, dan 85 persen. Pada key reformasi regulasi terdapat pengurangan ketentuan dari 134 menjadi 4 ketentuan.

FOMO dan Jerat Pinjol

Sebagian besar pinjaman merupakan pinjaman perorangan yang dilakukan oleh kelompok usia muda 19-34 tahun, pinjaman tidak lancar juga paling banyak terjadi pada usia muda 19 – 34 tahun. Kelompok ini masuk dalam kategori gen milenial (24-39 tahun) dan gen Z (8-23 tahun). Kedua kelompok ini merupakan kelompok yang lahir di era teknologi digital, dan gen z adalah digital native.

Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa dalam transaksi non tunai retail sektor rumah tangga cenderung didominasi kelompok demografi gen X. Kelompok ini memiliki kecenderungan menggunakan sumber dana uang atau aset finansial pribadi (Source of Fund good fund/SoF good fund). Sementara itu, generasi muda (terutama gen Z) cenderung menggunakan SoF credit facility untuk membiayai konsumsi. Kondisi semacam ini dapat menjelaskan fenomena FOMO dan pinjol.

Kasus jeratan pinjol pada kaum muda semakin marak, terutama di kalangan mahasiswa dan pelajar yang melek teknologi digital. Seiring dengan modernisasi terdapat pergeseran perilaku konsumsi masyarakat. Perilaku konsumerisme seolah-olah telah tidak lagi kebiasaan tetapi budaya, dimana membeli barang bukan karena kebutuhan tetapi untuk menaikkan status sosial. Dengan demikian, maka ada kecenderungan pada konsumen untuk membeli barang-barang mewah, bermerek yang membawa mereka pada perilaku hedonis. Pada kaum muda, circle pertemanan sering menjadi faktor perilaku hedon karena FOMO (Fear of Missing Out).

FOMO adalah situasi ketika seseorang merasa insecure, cemas, takut ketinggalan momen, takut dianggap tidak fashionable. Pada sisi yang lain, akses digital pada kelompok muda ini sangat terbuka. Untuk memenuhi kebutuhan yang terdorong oleh FOMO, mereka melakukan pinjaman online dan atau paylater. Pinjaman dan belanja dengan paylater secara tidak hati-hati dengan memperhatikan kemampuannya membayar kembali menyebabkan gagal bayar. Maka, mereka ini akan cenderung terjatuh pinjol.

Kesenjangan Literasi Keuangan dan Literasi Digital

Pada kelompok muda, khususnya gen z memiliki kesenjangan literasi digital dengan literasi keuangan. Literasi digital adalah kemampuan untuk mendefinisikan, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi aman dan tepat melalui teknologi digital dan perangkat jaringan untuk partisipasi dalam ekonomi dan kehidupan sosial (UNESCO, 2018).

Sebuah riset menemukan adanya perbedaan literasi digital yang signifikan antar kelompok generasi, dengan tingkat literasi tertinggi pada gen z. Kelompok ini lebih familiar, termasuk dalam hal keamanan personal maupun data dengan membuat password yang kuat dan mengaktifkan otentifikasi dua langkah (Susilowati; & Wahyuningdyah, 2023). Dalam penelitian yang sama mengungkapkan bahwa gen z merupakan generasi yang paling banyak memanfaatkan teknologi digital, terutama terkait dengan dompet elektronik/e-wallet (gopay, OVO, Dana, dll) untuk transaksi.

Literasi keuangan menurut OJK adalah pengetahuan, ketrampilan, serta keyakinan yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat terkait dengan kualitas pengambilan keputusan keuangannya serta bagaimana pengelolaan keuangan untuk kesejahteraan.

Survei nasional literasi dan inklusi keuangan Indonesia (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK menunjukkan adanya peningkatan indeks literasi pada tahun 2024 sebesar 65,43 persen. Hal yang menarik dari SNLIK adalah kelompok usia 15 – 17 tahun dan pada kelompok pekerjaan kelompok tidak/belum bekerja, pelajar/mahasiswa memiliki indeks literasi keuangan terendah.

Pentingnya Literasi Keuangan

Melakukan perencanaan keuangan yang baik adalah kunci menjadi semakin sejahtera. Untuk itu, seseorang harus mampu mengklasifikasikan kebutuhan-kebutuhan menurut kepentingan dan menentukan prioritas. Terdapat kebutuhan yang memang merupakan kebutuhan, atau sekedar keinginan, kelompok kebutuhan pokok, sekunder dan tersier. Kebutuhan-kebutuhan tersebut selanjutnya dapat disusun menurut prioritas yaitu mendesak, penting, atau opsional.

Pengeluaran menurut prioritasnya. Literasi keuangan yang baik diharapkan mampu untuk (setidaknya) menurunkan kebutuhan untuk FOMO pada kelompok gen z, karena gen akan lebih sadar dengan konsekuensi FOMO yang mendorongnya untuk berperilaku hedon.

Tentu saja hal ini menjadi tanggungjawab bersama, baik otoritas moneter, jasa keuangan, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Dengan literasi keuangan yang baik, jerat pinjol pada kaum muda akan mengurangi jerat pinjol pada kaum muda.

MG Westri Kekalih Susilowati (Dosen FEB Unika Soegijapranata Semarang)